

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang bergantung dengan manusia lain. Untuk memenuhi kebutuhannya dalam menunjang kehidupan, tentunya manusia membutuhkan orang lain baik untuk dibantu maupun membantu. Oleh karena itu secara alamiah manusia akan menciptakan sebuah interaksi dengan manusia lain yang akan membangun sebuah hubungan yang disebut dengan relasi sosial.

Relasi sosial atau hubungan sosial dapat diartikan sebagai sebuah produk dari interaksi yang terjadi secara sistematis antara dua orang atau lebih (Warsah, 2020). Relasi atau biasa disebut dengan hubungan sosial merupakan salah satu bentuk dari hubungan yang terjadi di tengah masyarakat, yang mana hubungan ini akan saling memengaruhi, membutuhkan, dan menciptakan keterlibatan antar individu yang terlibat dalam hubungan tersebut (Kosella et al., 2022).

Cohen (2004) memaparkan bahwa relasi sosial adalah sebuah aktivitas yang bertujuan untuk membangun hubungan dengan orang lain, yang disadari atas kemauan diri untuk menyatu dengan komunitas (*sense of communality*) serta penetapan identitas diri dengan aturan sosial yang dimiliki oleh orang lain (Wibowo & Anjar, 2015). Relasi sosial terjadi dikarenakan adanya rasa simpati, empati, serta kepedulian terhadap orang lain sebagai sesama manusia (Umi et al., 2019).

Relasi antar manusia tercipta dari adanya komunikasi, perasaan saling mengerti, hubungan yang bersahabat, meningkatkan kasih sayang, saling berbagi pengetahuan, dan menjaga peradaban. Walaupun demikian, komunikasi yang kurang baik dalam sebuah relasi juga dapat memicu adanya keretakan dalam sebuah hubungan, menimbulkan permusuhan, munculnya perasaan benci terhadap sesama, menghalangi terjadinya kemajuan, serta menghalangi pemikiran yang bagus (Masturi, 2010).

Pada dasarnya, interaksi yang terjadi dalam sebuah relasi sosial adalah bentuk dari sikap terbuka dalam pergaulan, bertetangga, serta mau menerima orang

lain (Warsah, 2020). Relasi seseorang dengan orang lain terbentuk dari adanya interaksi sebagai fondasi berupa tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku di tengah masyarakat (Samudro, 2019). Tercipta sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk membangun relasi antarsesama di samping tuntutan untuk hidup berkelompok (Riyanti, 2013).

Hubungan yang terjadi antara manusia merupakan sebuah hubungan timbal balik yang menyebabkan adanya proses saling memengaruhi (Abduh & Kamal, 2023). Proses memengaruhi dalam relasi sosial nantinya akan menciptakan sebuah perubahan sosial. Salah satu relasi yang berkaitan erat dengan hubungan timbal balik adalah relasi antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Pekerja Sosial, yang mana dalam aktivitasnya mereka saling memengaruhi antara satu dengan yang lain.

Dalam psikologi, relasi sosial dipetakan dalam tiga domain diantaranya domain interpersonal, domain dinamika kelompok, dan domain antarkelompok (Faturachman & Nurjaman, 2018). Setiap relasi sosial yang terjadi di masyarakat, pasti termasuk ke dalam salah satu dari ketiga domain tersebut, dan setiap domain memiliki kekhasannya masing-masing. Pada kasus Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan pekerja sosial ini, relasi sosial yang tercipta adalah relasi interpersonal dimana hubungannya terjadi antara dua individu.

Faturachman dan Nurjaman (2018) menjabarkan relasi interpersonal dalam beberapa model, yaitu relasi komunal, relasi kolegal, dan relasi hierarkis. Relasi antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan pekerja sosial ini pasti termasuk dalam salah satu dari ketiga model relasi tersebut, dan hal tersebut perlu untuk dilihat model relasi seperti apa yang terjadi antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan pekerja sosial.

Merujuk pada Permensos no. 7 tahun 2022, Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) diartikan sebagai perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga memerlukan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani dan rohani maupun sosial secara memadai dan wajar. Dengan berbagai keahlian profesional yang dimiliki, maka

pekerja sosial dapat dilibatkan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Astri, 2013).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial, Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jambi, jumlah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data jumlah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Provinsi Jambi

Tahun	PPKS yang mendapatkan pelayanan Rehabilitasi Sosial	PPKS yang memperoleh Perlindungan dan Jaminan Sosial	Total Jumlah PPKS
2020	240	30.000	30.240
2021	290	30.030	30.320
2022	225	2.385	2.610

Sumber: Dinas Sosial, Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jambi

Berdasarkan Permensos no. 7 tahun 2022, Sentra Alyatama merupakan unit yang memiliki program Asistensi Rehabilitasi Sosial atau ATENSI yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Melalui program ATENSI, Sentra Alyatama akan memberikan layanan rehabilitasi sosial dengan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial. Semua bagian masyarakat yang termasuk dalam kategori pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial akan mendapatkan layanan rehabilitasi dari lembaga ini.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Sosial nomor 7 tahun 2022 dalam menjalankan program ATENSI, sentra harus memberikan layanan berbentuk dukungan pemenuhan kebutuhan hidup yang layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, dan terapi mental spiritual, pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial, dan/atau dukungan aksesibilitas.

Mengingat ada banyak jenis layanan yang dapat diberikan, maka jumlah PPKS yang ditangani oleh Sentra Alyatama selalu meningkat setiap tahunnya. Sesuai dengan data yang diterima dari pihak Sentra Alyatama, jumlah PPKS yang

dilayani pada tahun 2022 sebanyak 2.317 orang yang terbagi dalam sistem residensial maupun non residensial. Sementara pada tahun 2023 hingga bulan September terdapat 3.443 Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), dimana 116 orang diantaranya berbasis residensial.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari pihak Sentra Alyatama, jumlah pekerja sosial yang melayani masih terbilang sedikit. Berikut data jumlah pekerja sosial yang ada di Sentra Alyatama Jambi.

Tabel 1.2 Data Jumlah Pekerja Sosial di Sentra Alyatama Jambi

Tahun	Jumlah
2021	12 orang
2022	14 orang
2023	8 orang

Sumber: Sentra Alyatama di Jambi

Melalui penyajian data di atas, ada penurunan jumlah peksos sejak tahun 2022 ke tahun 2023. Penurunan jumlah pekerja sosial ini disebabkan oleh beberapa hal seperti mutasi, pensiun, dan meninggal dunia.

Dengan melihat banyaknya masyarakat yang dilayani oleh para pekerja sosial, menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki peran yang cukup penting di tengah masyarakat. Ketergantungan antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) pada pekerja sosial ini sejatinya sudah menggambarkan bahwa hubungan timbal balik dalam relasi sosial mereka benar adanya.

Subjek S merupakan seorang remaja wanita berusia tiga belas tahun. S adalah salah satu pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial berbasis residensial yang tinggal di Sentra Alyatama. Selama menjalani proses rehabilitasi, S mengaku bahwa pekerja sosial sebagai pendamping menjadi orang terdekat selama berada di Sentra Alyatama.

“Seharusnya tu harus mendampingi kito. Misalno kito harus curhat - curhat dengan dio, kebutuhan kito tu harus dikasih lebih cepet kek gitu nah, baik dengan kito, setiap waktu nanyo -nanyo kito, makan - makan

kito kan apo dak, sering ke asrama.” (Wawancara dengan subjek S, 15 Tahun, 6 September 2023)

Lebih lanjut, S menganggap pekerja sosial sebagai orang tua pengganti selama berada di Sentra Alyatama. Pekerja sosial memperhatikan dan memenuhi kebutuhan S selama masa rehabilitasi S di Sentra Alyatama, sehingga jika S membutuhkan sesuatu maka S akan menceritakan dan menyampaikan apa yang dibutuhkannya kepada pekerja sosial.

“Sebagai orang tua kito nomor 2” (Wawancara dengan subjek S, 15 Tahun, 6 September 2023)

“Dio ganti orang tua kito di sini” (Wawancara dengan subjek S, 15 Tahun, 6 September 2023)

“Cuma sekali pas tanggal 7 tuh kan ingat kami dio ke asrama kami, nyuruh kami ngerajut, ikut kegiatan. “sudah mandi apo belum?”, “belum bu” kato kami. “mandi, sudah tu ngerajut”. Itulah kami bilang “bu kami dak ado sabun mandi bu” kato kami kan, “besok lah yo ibu belikan” (Wawancara dengan subjek S, 15 Tahun, 6 September 2023)

“Sebenarnya kek gitu, kami pengen tu perhatian, nanyo-nanyo” (Wawancara dengan subjek S, 15 Tahun, 6 September 2023)

Subjek FZ merupakan seseorang pekerja sosial aktif yang bertugas di Sentra Alyatama. Selama menjadi pekerja sosial, FZ menjelaskan bahwa pekerja sosial bertanggung jawab dalam mengurus semua urusan terkait Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). FZ juga memaparkan bahwa sebagai pekerja sosial juga bertugas menjadi pendengar bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

“Iya itu semuanya peksos yang ngurus” (Wawancara dengan subjek FZ, 25 tahun, 6 Oktober 2023)

“Kalo saya biasanya itu morning meeting dulu, sudah itu ya sharing-sharing, ngasih motivasi.” (Wawancara dengan subjek FZ, 25 tahun, 6 Oktober 2023)

Subjek FZ juga mengungkapkan bahwa dalam menghadapi PPKS, FZ memiliki peran yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi PPKS. Selain berperan sebagai pendengar yang baik, terkadang FZ juga memiliki peran sebagai pengganti

orang tua, teman, saudara, bahkan anak bagi PPKS yang berada di Sentra Alyatama dalam memenuhi kebutuhan PPKS.

“Kalo dari pandangan peksos kayak anak sendiri ya, kayak anak sendiri. Kalo usianya ga jauh bagi saya kayak kakak beradik.” (Wawancara dengan subjek FZ, 25 tahun, 6 Oktober 2023)

“Iya, kalo kita sekarang ni kan saya ada nih yang dengan si R (PM), mungkin saya yang jadi orang tua. Sekarang ada juga nih bu J (PM), mungkin saya yang jadi anaknya gitu.” (Wawancara dengan subjek FZ, 25 tahun, 6 Oktober 2023)

“Iya, misalkan nih J (PM) bulan ini samponya habis, perlengkapan mandinya habis, sudah itu dia butuh alat sholat, terus sendal sepatu, nah kita list dulu estimasi harganya berapa. Kita ajuin dulu ke kepala, nah baru kita belanja” (Wawancara dengan subjek FZ, 25 tahun, 6 Oktober 2023)

Kedua informan dalam pengumpulan data awal penelitian ini sama-sama menunjukkan adanya keterikatan dalam relasi mereka. Walaupun terdapat perbedaan kebutuhan dan kepentingan, PPKS dan pekerja sosial tetap menunjukkan adanya keterlibatan yang cukup erat selama proses rehabilitasi. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Johnson dan Schwartz (1991), salah satu keterampilan interpersonal pekerja sosial adalah mampu berkomunikasi dengan klien, memiliki kemampuan mendengar aktif, mampu mengerti klien, mampu menginterpretasi komunikasi klien serta mampu meningkatkan keberfungsian sosial klien (Rahma et al., 2014).

Seperti yang dijelaskan oleh Fiske (2004), relasi sebagai sebuah hubungan akan melibatkan aspek interdependensi dari kedua individu yang memiliki perasaan kuat, memiliki intensi untuk saling berkomitmen, dan memengaruhi konsep (Faturachman, 2018). Hal ini juga berlaku pada relasi antara PPKS dengan pekerja sosial, dimana apabila relasi sosial antar mereka berjalan dengan baik maka tujuan yang diharapkan terkait program rehabilitasi dapat tercapai. Namun berlaku juga sebaliknya, apabila relasi sosial antara PPKS dengan pekerja sosial berjalan tidak baik, maka dapat menimbulkan dampak negatif terhadap program rehabilitasi yang direncanakan.

Berdasarkan data awal yang telah dikumpulkan, relasi sosial yang terjadi antara PPKS dan pekerja sosial berupa pendampingan dari pekerja sosial kepada PPKS. Pekerja sosial sebagai pendamping akan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan PPKS selama berada di Sentra Alyatama, mendampingi PPKS selama melakukan kegiatan, dan menjadi narahubung antara PPKS dengan orang tua atau keluarga PPKS yang berada di luar Sentra Alyatama.

Dari sisi PPKS, relasi sosial yang terjadi antara PPKS dan pekerja sosial berbentuk penerimaan rasa aman. PPKS menganggap pekerja sosial sebagai orang tua asuh yang akan menemani PPKS selama masa rehabilitasi di Sentra Alyatama. Jika ada kesulitan yang dialami oleh PPKS, pekerja sosial yang dipercaya oleh PPKS untuk membantu menyelesaikan masalah dan hambatan yang dialami oleh PPKS.

Berlandaskan pada latar belakang yang sebelumnya sudah dijabarkan, maka peneliti terdorong untuk melihat lebih jauh bagaimana model relasi sosial antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan Pekerja Sosial serta faktor apa yang memengaruhi model relasi sosial antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan Pekerja Sosial di Sentra Alyatama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagaimana model relasi antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan Pekerja Sosial di Sentra Alyatama Jambi?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi model relasi sosial antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan Pekerja Sosial di Sentra Alyatama?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan model relasi antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan Pekerja Sosial di Sentra Alyatama.
2. Mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi relasi sosial antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan Pekerja Sosial di Sentra Alyatama.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang telah dilaksanakan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi tambahan mengenai model relasi antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan pekerja sosial.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik yang berkaitan dengan model relasi sosial antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan pekerja sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada beberapa pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi Sentra Alyatama di Jambi
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi yang dapat membantu dalam pengembangan program yang memfasilitasi dalam upaya peningkatan kualitas terhadap relasi antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan pekerja sosial.
2. Bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam kepada PPKS terhadap relasi sosial yang terbangun antara PPKS dan pekerja sosial.

3. Bagi Pekerja Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pekerja sosial dalam upaya meningkatkan kualitas relasi antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan pekerja sosial.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dan sumber pendukung bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik relasi antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan pekerja sosial.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sehingga esensi penelitian ini terletak pada informasi yang diberikan oleh narasumber dengan latar belakang yang sama. Partisipan dari penelitian ini adalah pekerja sosial dan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Sentra Alyatama di Jambi. Adapun pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan memilih responden tergantung pada kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana model relasi antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan pekerja sosial di Sentra Alyatama serta faktor apa saja yang memengaruhi model relasi tersebut. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah wawancara mendalam yang hasilnya berupa narasi-narasi mengenai hal-hal yang terkait dengan topik penelitian berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan adalah Sentra Alyatama di Jambi.

Partisipan pada penelitian ini berjumlah empat orang, dimana dua orang diantaranya adalah pekerja sosial dan dua orang lainnya adalah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang ada di Sentra Alyatama di Jambi. Proses pada penelitian ini berlangsung dalam waktu empat bulan, dimulai dari proses pengumpulan data hingga proses analisis dan interpretasi data yang telah

dikumpulkan. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

1.6. Keaslian Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin melihat lebih dalam gambaran relasi antara Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan pekerja sosial di Sentra Alyatama Jambi. Beberapa penelitian yang sudah lebih dulu dijadikan sebagai bahan pembanding yang dimana untuk keaslian penelitian akan ditemukan perbedaan di dalamnya. Keaslian pada penelitian ini dijabarkan berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Soetji Andari. (2018)	Relasi Sosial Anak Jalanan dalam Komunitas Jalanan.	Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa relasi sosial anak jalanan terjalin kuat. Hal ini merupakan bentuk dari solidaritas dimana mereka memiliki kesamaan kepentingan yang sama dari tiap anggota kelompok sehingga mereka cenderung saling membantu secara sukarela.
2.	Sri Ratna Dewi Lampon. (2018)	Relasi Sosial dalam Budaya Pelayanan Publik dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kantor Walikota Ambon.	Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk relasi sosial antara masyarakat dengan staf kantor Walikota Ambon ada tiga, yaitu relasi fungsional, relasi <i>mutual trust and respect</i> , dan relasi pertukaran uang dengan kemudahan.
3.	Kharisma Anggita, Yunidyaw atidan Safira	Relasi Sosial Pekerja Perempuan di Pabrik Kecap Teratai Kota Palembang.	Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus dan strategi penelitian fenomenologi.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya relasi sosial yang terjadi antara pekerja Perempuan di pabrik Kecap Teratai. Relasi sosial ini dapat terjadi dan berkembang

	Soraida. (2019)			dikarenakan adanya kesamaan latar belakang yaitu sama-sama memiliki permasalahan dan kepentingan yang sama. Kesamaan antar pegawai membuat hubungan mereka menjadi semakin intim sebab posisi saling membutuhkan tidak menyulitkan mereka dalam membangun hubungan sosial di lingkungan kerja.
4.	Tri Astuti dan Puji Hardati. (2022)	Relasi Sosial Siswa dalam Kebhinekaan di SD Multi Etnik.	Metode pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan adaptasi model interaktif Miles & Huberman.	Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fakta bahwa siswa berinteraksi dengan teman di sekolah dengan cara memahami cara hidup temannya, menerima perbedaan budaya yang ada, meredam egosentrisme dan primordialisme. Namun ada juga hambatan yang terjadi dalam relasi sosial antar teman yang dialami, yaitu sifat yang masih belum dewasa, cara berpikir belum berkembang, dan kurangnya kegiatan sekolah yang bertema multikultural.
5.	Ilma Yusra dan Yuninda Tria Ningsih. (2023)	Gambaran Relasi Sosial Ayah Kandung yang Melakukan Pedofilia.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek pelaku pedofilia terhadap anak kandung sama-sama merasakan kurang kasih sayang dari ayah. Pada subjek I selalu dibela oleh ibunya ketika salah, sementara subjek II selalu mendapat kekerasan dari ibunya. Selain itu ditemukan bahwa kedua subjek tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Kedua subjek juga menyandang status cerai mati sehingga mereka yang mengurus

				anak setelah istrinya meninggal dunia.
6.	Muhammad Davis Afrinaldi dan Erianjoni. (2023)	Relasi Sosial Penjual dan Pelanggan Miras Jenis Tuak Suling di Kota Padang.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui reduksi, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan.	Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa terjadi 2 bentuk relasi sosial antara penjual dan pembeli minuman keras jenis tuak suling. Pertama, faktor intrinsik dari relasi sosial antara penjual dan pembeli tuak suling adalah kepercayaan antar pelanggan dan penjual dan keamanan dalam bertransaksi. Kedua, faktor ekstrinsik dari relasi sosial antara pembeli dan penjual tuak suling adalah keberterimaan hubungan yang mencakup bonus hari raya, kasbon, dan trik khusus dalam bertransaksi.

Merujuk pada tabel 1.3, dapat dilihat bahwa ada perbedaan antara sejumlah penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Ada kesamaan variabel antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu relasi sosial. Namun ada beberapa perbedaan yang dapat ditemukan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini subjeknya adalah pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) yang sedang dalam masa rehabilitasi dengan pekerja sosial di sentra Alyatama. Selain itu penelitian ini juga tidak berkaitan dengan latar belakang subjek, jadi hanya terfokus pada kondisi hubungan sosial saja. Lokasi dan jumlah subjek yang berbeda dalam penelitian ini juga akan memungkinkan adanya penemuan baru yang belum ada pada penelitian terdahulu.

Tujuan utama pada penelitian ini adalah melihat faktor-faktor yang memengaruhi dan model relasi yang terjadi antara PPKS dengan pekerja sosial. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak meninjau lebih dalam faktor yang memengaruhi dan model relasi yang terjadi pada subjek

penelitian. Dalam proses analisis data, penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah disajikan pada tabel di atas tidak menggunakan teknik analisis IPA yang digunakan pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang dimana penelitian ini berpatokan pada esensi dari data yang didapatkan melalui wawancara secara mendalam terhadap subjek yang mengalami suatu fenomena atau permasalahan yang sama. Uraian di atas adalah bukti dari keaslian penelitian ini, dan dapat dipastikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.